**ANALISIS STRUKTURAL BERORIENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**

**TERHADAP BUKU BIOGRAFI *K.H. AHMAD DAHLAN* DALAM BENTUK LKPD**

 **SEBAGAI SALAH SATU JENIS BAHAN AJAR SMA KELAS X**

**Oleh**

**Maharani**

**NPM 188090014**

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

**Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung**



**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai kajian terhadap teks sastra yang bertujuan untuk memahami karya sastra secara menyeluruh. Analisis struktural adalah kritik sastra yang mendalami unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Penggunaan analisis struktural dilakukan untuk mengetahui struktur dan nilai pendidikan karakter dalam buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* serta penerapannya sebagai bahan ajar dalam bentuk LKPD. Fokus permasalahan ini meliputi tujuan untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter lewat analisis struktural pada buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* dan untuk meningkatkan pemahaman sastra dalam kaitannya sebagai LKPD yang digunakan untuk alternatif bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, artinya setiap data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis. Data kualitatif diperoleh dari hasil kajian terhadap unsur intirnsik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* berjudul *Jejak Sang Pencerah*. Keseluruhan unsur intrinsik dalam buku tersebut meliputi alur yang menggunakan alur progresif. Penokohan dengan penggambaran menggunakan teknik ekspositori dan dramatik. Sudut pandang menggunakan sudut pandang persona ketiga gaya ‘dia’ terbatas. Latar cerita di antaranya latar tempat di Kampung Kauman Yogyakarta, latar waktu sekitar akhir abad ke-19, dan latar sosial yang terjadi pada masa penjajahan hingga masa pergerakan nasional. Gaya bahasa menggunakan gaya bahasa sebagai unsur fiksi dan gaya bahasa sebagai unsur *style*. Serta tema cerita yaitu perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam menegakkan kebenaran demi menaikkan martabat Islam melalui pendidikan dan pengajaran agama. Nilai pendidikan karakter dari data yang ditemukan yaitu nilai religius sebanyak 5 data, nilai nasionalis sebanyak 5 data, nilai mandiri sebanyak 7 data, nilai gotong royong sebanyak 6 data, dan nilai integritas sebanyak 10 data dengan total nilai pendidikan karakter sebanyak 33 data. Dari hasil uji coba LKPD, dua orang peserta didik memperoleh nilai 68,7 (cukup), empat orang peserta didik memperoleh nilai 75 (baik), dan empat orang peserta didik memperoleh rentang nilai dari 81,25-87,5 (sangat baik). Oleh sebab itu, hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam bentuk LKPD untuk SMA kelas X.

**Kata Kunci:** *Analisis Struktural, Nilai Pendidikan Karakter, Buku Biografi*

***ABSTRACT***

*This study discusses the study of literary texts that aim to understand literary works as a whole. Structural analysis is a literary critic that studies the elements that form a literary work. The use of structural analysis is implemented to determine the structure and value of character education in the biography book of K.H. Ahmad Dahlan and its application as teaching material in the form of LKPD. The focus of this problem includes the aim to understand the values ​​of character education through structural analysis in the biography book of K.H. Ahmad Dahlan and to improve literary understanding in relation to LKPD which is used for alternative teaching materials in learning activities. This research uses a descriptive-analytical method, meaning that every data that has been obtained is then analyzed. Qualitative data were obtained from the results of a study of the intrinsic elements and values ​​of character education contained in the biography book K.H. Ahmad Dahlan entitled Jejak Sang Pencerah. All intrinsic elements in the book include plots that use progressive plots. Characterization by depiction using expository and dramatic techniques. The point of view using the perspective of a third person style. The setting of the story includes the setting of the place in Kauman Village in Yogyakarta, the time setting around the end of the 19th century, and the social setting that occurred during the colonial period until the national movement. Language style uses "language style as an element of fiction and” and language style as an element of style”. And the theme of the story is the struggle of K.H. Ahmad Dahlan in upholding the truth in order to raise the dignity of Islam through religious education and teaching. The value of character education from the data found is religious data as much as 5 data, nationalist value as much as 5 data, independent value as much as 7 data, the value of mutual cooperation as much as 6 data, and integrity value as much as 10 data with a total value of character education as much as 33 data. From the results of the LKPD trial, two students scored 68.7 (moderate), four students scored 75 (good), and four students got a range of values ​​from 81.25-87.5 (very good). Therefore, the results of the analysis can be used as teaching materials in the form of LKPD for class X in high schools.*

***Keywords:*** *Structural Analysis, Character Education Values, Biography*

**1. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Munculnya sastra sebagai suatu karya didasari atas dorongan keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, melalui apa yang telah dijalani dalam kehidupan dengan pengungkapan lewat bahasa. Untuk memahami suatu karya sastra, diperlukan suatu kajian dan analisis secara menyeluruh lewat berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra adalah pendekatan intrinsik.

Pada kajian intrinsik sastra, dikenal adanya struktur sastra yang terdiri atas aspek-aspek yang tersusun secara sistematis dalam suatu karya sastra. Untuk memahami aspek-aspek tersebut diperlukan adanya analisis struktur sastra. Analisis ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan antara semua unsur dan semua aspek yang mewujudkan suatu kesatuan makna dalam karya sastra.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2012: 36) yang menjelaskan, bahwa struktur karya sastra terdiri atas suatu susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang nantinya akan menjadi sebuah kebulatan. Pendapat ini diperkuat kembali oleh Teeuw (2010: 135) yang mengatakan, bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dengan kata lain, melalui analisis struktur sastra suatu karya akan dianalisis dengan menunjukkan hubungan antarunsurnya.

Meskipun sering dianggap kurang perlu, namun analisis unsur sastra merupakan kegiatan yang penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Tatag (2014: 2) yang menyatakan, bahwa kegiatan analisis unsur-unsur sastra perlu dilakukan untuk dapat mengapresiasikan karya sastra. Apresiasi karya sastra dapat bersifat intuitif, intelektual, ataupun keduanya. Apresiasi secara intelektual dapat diketahui melalui unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, terutama unsur-unsur yang menonjol dan khas. Untuk itu diperlukan data faktual dan bukti-bukti konkret yang berasal dari karya sastra itu sendiri. Hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui kerja analisis, khususnya analisis struktural. Di sinilah letak pentingnya analisis karya sastra, yaitu untuk memberikan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis struktur sastra memerlukan objek kajian yaitu karya sastra itu sendiri. Jenis karya sastra yang sering dianalisis biasanya hanya jenis karya sastra fiksi saja. Sedangkan karya sastra nonfiksi masih kurang populer di kalangan penikmat sastra sehingga masih kurang mendapat perhatian. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Sumardjo dan Saini (1998: 17) yang mengatakan, bahwa apa yang disebut karya sastra Indonesia umumnya selalu genre sastra imajinatif saja. Hal ini disebabkan karena sejarah sastra Indonesia modern terbilang masih pendek usianya, sehingga genre-genre sastra nonimajinatif belum sempat berkembang. Oleh sebab itu, analisis terhadap karya sastra nonfiksi dapat memberikan pemahaman baru mengenai isi dan gagasan dalam sastra nonfiksi tersebut, salah satu contohnya adalah buku biografi.

Biografi merupakan jenis karya sastra nonfiksi yang penting untuk diketahui. Secara umum, biografi atau riwayat hidup dikenal sebagai cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (sastrawan). Nurgiantoro (2012: 257) mengatakan, bahwa sebuah karya biografi biasanya menyangkut kehidupan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat atau tokoh-tokoh sejarah. Bentuk karya sastra nonfiksi ini berisi penggambaran bentuk nyata tokoh seperti pengalaman kehidupan atau pengalaman orang lain yang diketahui penulis.

Permasalahan pada saat ini, tidak banyak peserta didik yang berminat untuk membaca buku biografi karena kurang menarik. Fenomena ini juga disampaikan Sari (2014: 2) yang menyebutkan, bahwa bagi peserta didik membaca buku biografi merupakan salah satu bacaan yang kurang menarik, sebab kebanyakan peserta didik lebih menyukai cerita-cerita komik, novel remaja, dan sebagainya. Dalam pembelajaran pun teks biografi masih kurang dipahami oleh peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Yulita dkk. (2018: 2) yang menyebutkan, bahwa peserta didik tidak memahami hakikat membaca teks biografi sehingga masih kebingungan tentang teks biografi.

Padahal, biografi menyajikan unsur fakta dan unsur imajinasi pengarang yang berperan untuk membangun makna yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Dengan membaca biografi kita dapat menelusuri kembali jalan hidup seseorang berdasarkan sumber-sumber atau fakta-fakta yang telah dikumpulkan oleh penulisnya. Selain itu, biografi dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang seorang tokoh. Pembaca dapat merefleksikan diri dengan kepribadian sang tokoh dan dapat meneladani nilai-nilai kehidupan yang digambarkan tokoh dalam biografi tersebut.

 Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, karya sastra khususnya biografi sastra dapat dijadikan media untuk mempelajari pendidikan karakter. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam biografi, anak akan terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri maupun kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafithri (2017: 1) yang menyebutkan, bahwa karya sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial sejatinya saling berkaitan.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, nilai-nilai kehidupan sejatinya merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah. Namun, maraknya penyimpangan moral dan karakter yang terjadi saat ini semakin menunjukkan krisis moral yang melanda generasi muda. Sebagai contoh, Siswati dkk. (2018: 2) dalam jurnalnya mengemukakan hal yang berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang dipaparkan sebagai berikut.

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya perkelahian antarpelajar, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, siswa yang menunjukkan sikap kurang hormat kepada orang dewasa, kasus menyontek yang sudah menjadi kebiasaan.

Selain itu, Sayektiningsih dkk. (2017: 229) juga mengemukakan fenomena dekadensi moral yang dipaparkan sebagai berikut.

Fenomena dekadensi moral yang menggejala dan membudaya di kalangan remaja yang notabene pelajar di Indonesia serta kalangan masyarakat umum dalam bentuk free sex, narkoba, perkelahian, KKN, radikalisme, telah menjadi keprihatinan banyak pihak yang lebih disebabkan oleh hilangnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, pengembangan nilai pendidikan karakter tentu menjadi urgensi yang menyangkut semua pihak. Febrianshari dkk. (2018: 89) menyebutkan, bahwa krisis moral yang yang sedang melanda anak bangsa menandakan masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami gejala patologi sosial yang sangat mengkhawatirkan dan harus segera ditangani.

Selain itu, Muslikh dalam Sayektiningsih (2017: 230) menyebutkan, “Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini lebih disebabkan oleh krisis akhlak dan bukan hanya disebabkan oleh krisis ekonomi”. Tentu kondisi ini harus diantisipasi dengan penanaman nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan keteladanan di keluarga, sekolah, bahkan di masyarakat. Jadi, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan degradasi moral pada anak.

Pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya biografi harus mampu mengem-bangkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik. Hal tersebut harus diterapkan dalam pembelajaran di sekolah salah satunya melalui pengembangan bahan ajar. Dalam praktiknya, pengembangan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar masih sangat kurang. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kurangnya kesiapan dan kreativitas guru dalam mengembangkan profesinya. Hal ini diungkapkan Octarina (2017: 2) dalam skripsinya yang berbunyi sebagai berikut.

Guru dituntut untuk dapat mengembangkan bahan ajar, namun saat ini banyak guru yang kurang antusias dalam menjalankan profesinya khususnya dalam mengembangkan bahan ajar. Menurunnya produktivitas guru ini sangat disayangkan mengingat banyaknya manfaat yang diperoleh dari pengembangan bahan ajar.

Zuriah (2016: 40) juga mengungkapkan, bahwa tampaknya para guru kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didiknya. Tidak sedikit guru yang beranggapan bahwa membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stres. Paradigma yang keliru tersebut tentu semakin menjadi beban bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar sehingga harus segera diluruskan.

Penggunaan bahan ajar yang monoton dan kurang inovatif dapat menurunkan minat peserta didik dalam belajar. Peserta didik akan mudah merasa bosan sebab bahan ajar yang disajikan guru tidak efektif dan tidak efisien. Padahal, bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran dan membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya akan tercapai dengan baik.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar di sekolah. Sari, dkk. (2016: 9) dalam penelitiannya mengungkapkan hal yang berkaitan dengan LKPD sebagai berikut.

LKPD yang banyak beredar di sekolah-sekolah hanya berisi ringkasan materi dan berisi latihan-latihan soal yang disusun dan dirancang oleh beberapa penerbit saja. LKPD ini tidak melatih peserta didik dalam proses pendekatan ilmiah karena hanya berisi kumpulan soal-soal yang harus dijawab dan tidak menemukan konsep dari materi. Hal ini juga akan membebani para pendidik untuk mengoreksi hasil dari pekerjaan peserta didik. LKPD yang baik seharusnya dapat dibuat oleh para pendidik.

Pembuatan LKPD harus disesuaikan dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajarannya, sehingga dalam hal ini guru sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran dianggap paling memahami kebutuhan peserta didik sekaligus sebagai penentu dari keberhasilan tujuan pembelajaran tersebut. Namun, Praswoto dalam Rahayuningsih, dkk. (2018: 2) menyebutkan, bahwa dalam realitasnya LKPD sebagai salah satu bahan ajar masih bersifat konvensional, yaitu tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa upaya dalam merencanakan, menyiapkan, dan menyusunnya sendiri.

Dampaknya, penggunaan LKPD yang seharusnya efektif karena memuat materi-materi pokok yang dibutuhkan oleh peserta didik menjadi tidak tepat sasaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak maksimal. Dampak lainnya, guru akan menjadi pasif dan tidak kreatif dalam mengembangkan bahan ajar, sehingga tidak ada upaya yang dilakukan guru untuk merencankan, membuat, dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, pemahaman terhadap LKPD diharapkan akan memberikan dampak yang baik terhadap pengembangan bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik dan terhadap peningkatan kualitas guru. Sebab, penulis mempercayai bahwa LKPD merupakan salah satu jenis bahan ajar yang efektif dan efisien serta dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Selaras dengan kebutuhan tersebut Aminuddin (1995: 65) menyebutkan, bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar atau materi dalam pengajaran. Mengacu pada pendapat tersebut, maka karya sastra nonfiksi seperti buku biografi atau novel biografi yang telah dikaji dan dianalisis juga dapat dijadikan media dan bahan untuk pembelajaran di sekolah, khususnya jenjang SMA. Pemilihan bahan ajar biografi yang berkualitas dan mengandung nilai didik serta sosial budaya yang sejalan dengan perkembangan peserta didik dapat dipertimbangkan menjadi bahan ajar yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengembangkan permasalahan kajian sastra pada peserta didik menengah atas dengan objek karya sastra nonfiksi, yaitu biografi. Terkait dengan hal tersebut, maka penulis membuat penelitian yang berjudul “Analisis Struktural Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter terhadap Buku Biografi *K.H. Ahmad Dahlan* dalam Bentuk LKPD sebagai Salah Satu Jenis Bahan Ajar SMA Kelas X”.

.

**1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya peneliti dalam menganalisis buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* secara struktural yang diorientasikan pada nilai pendidikan karakter. Fokus permasalahan ini meliputi tujuan yaitu untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter lewat analisis struktural pada buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* dan untuk meningkatkan pemahaman sastra dalam kaitannya sebagai LKPD yang digunakan untuk alternatif bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.

**1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hasil analisis struktural yang berorientasi nilai pendidikan karakter terhadap buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan*?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam struktur buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* berdasarkan hasil analisis struktural?
3. Bagaimanakah hasil analisis struktural berorientasi nilai pendidikan karakter terhadap buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* dijadikan sebagai bahan ajar dalam bentuk LKPD?

**1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan hasil analisis struktural yang berorientasi nilai pendidikan karakter terhadap buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan*;
2. untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam struktur buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* berdasarkan hasil analisis struktural; dan
3. untuk mendeskripsikan hasil analisis struktural berorientasi nilai pendidikan karakter terhadap buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* yang dijadikan sebagai bahan ajar dalam bentuk LKPD.

**1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil akhir penelitian ini, dari segi teoretis maupun praktis, dapat bermanfaat untuk banyak orang terutama insan-insan pendidikan dibidang bahasa dan sastra Indonesia. Namun, tidak menutup kemungkinan penelitian ini juga akan bermanfaat untuk umum khususnya insan penggiat ilmu pengetahuan.

**2. KAJIAN TEORI**

Penggunaan pisau analisis yang tepat merupakan kunci keberhasilan untuk mengetahui kebermaknaan, kelengkapan, dan kedalaman suatu teks sastra. Salah satu analisis yang dapat dilakukan untuk membedah unsur-unsur dalam suatu karya sastra adalah analisis struktural. Nurgiyantoro (2012: 37) berpendapat, bahwa analisis struktural tak hanya dilakukan sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini mengartikan analisis struktural sebagai suatu kritik sastra yang mendalami unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra serta pemaparan mengenai fungsi dan keterkaitan antarunsur suatu karya sastra yang utuh dan menyeluruh.

Analisis struktural adalah analisis karya sastra yang mengkaji struktur otonom karya sastra. Struktur otonom tersebut meliputi unsur pembangun karya sastra yaitu unsur-unsur intrinsik. Nurgiyantoro (2012: 23) berpendapat, bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita yang meliputi alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Melalui unsur-unsur pembangun tersebut, suatu karya sastra dapat ditelaah dan dikupas secara terpadu mengenai hubungan antarunsurnya dan makna keseluruhannya.

Analisis struktural memerlukan objek kajian berupa karya sastra. Lazimnya objek kajian ini berupa karya sastra fiksi seperti novel dan cerpen. Namun, tidak menutup kemungkinan karya sastra nonfiksi juga dapat digunakan sebagai objek kajian analisis struktural, misalnya teks atau buku biografi. Analisis struktural terhadap buku biografi dapat dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur faktual yang terdapat dalam biografi tersebut.

Hal ini senada dengan pernyataan Keraf (1995: 141) yang menyatakan, bahwa biografi merupakan bentuk wacana yang mengisahkan pengalaman-pengalaman dan kehidupan pribadi seseorang. Pendapat tersebut menjadikan segala unsur faktual yang berkaitan dengan kehidupan seorang tokoh dapat menjadi daya tarik dan manfaat bagi pembacanya. Selain itu, unsur imajinatif dalam buku biografi menjadikan biografi seorang tokoh dalam bentuk novel lebih hidup dan menyenangkan untuk dinikmati oleh siapa saja.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, karya sastra khususnya biografi sastra dapat dijadikan media untuk mempelajari nilai pendidikan karakter. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam biografi, anak akan terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri maupun kepada orang lain yang ada kaitannya dengan nilai pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafithri (2017: 1) yang menyebutkan, bahwa karya sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial sejatinya saling berkaitan.

Nilai pendidikan karakter itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan dan dorongan terhadap kekuatan mental dan kualitas moral yang berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, dan dan perilaku yang membedakan seorsng manusia dengan individu lainnya. Kemendikbud (2017: 8) dalam “Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter” menyebutkan, bahwa ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Kelima nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis membentuk suatu keutuhan.

Adapun Narwanti (2014: 17) me-nyatakan bahwa, fungsi dari nilai pendidikan karakter di antaranya adalah a) untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dapat dikatakan bahwa, pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk karakter anak bangsa yang berbudi pekerti, tangguh, memiliki pola pikir yang maju, mencintai nilai-nilai budaya, serta berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

Hasil dari analisis struktural berorientasi nilai pendidikan karakter terhadap buku biografi diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi pembaca dalam mengapresiasi karya sastra nonfiksi seperti buku biografi yang selama ini kurang diminati. Lewat hasil analisis ini, penulis ingin menunjukkan bahwa buku biografi tidak kalah menarik dan bermanfaat untuk dibaca, sebab karya ini merupakan hasil representasi langsung dari tokoh yang sedang dikisahkan. Selain itu, ada banyak nilai positif yang dapat kita teladani untuk kebaikan hidup secara personal maupun sosial.

Salah satu penerapan dari hasil analisis ini yaitu dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah, sebab analisis yang berorientasi nilai pendidikan karakter merupakan perwujudan karakteristik kurikulum 2013 yang mencerminkan pendidikan karakter. Selain itu, kondisi karakter anak didik pada masa sekarang membuat pentingnya penerapan nilai pendidikan karakter yang ditanamkan lewat pembelajaran, tak terkecuali pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penulis menggunakan bahan ajar LKPD sebagai bentuk implementasi dari hasil analisis ini.

Mahmudah (2017: 133) mengatakan, bahwa LKPD adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah. LKPD memuat materi-materi pokok yang dikemas secara ringkas agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui LKPD, peserta didik dapat belajar mandiri dan aktif dalam mengeksplorasi materi dalam pembelajaran. Sedangkan guru juga dapat mengembangkan materi pelajaran yang sulit disampaikan secara lisan. Kurniawan (2015: 12) menambahkan bahwa, tujuan penyusunan LKPD di antaranya untuk a) memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran; b) memberikan tugas-tugas yang menunjang pemahaman peserta didik; c) menjadikan peserta didik lebih mandiri; dan d) meringankan tugas pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

**3. METODE PENELITIAN**

Ada beberapa jenis pendekatan dalam metode penelitian, di antaranya penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, dan penelitian campuran (*mix methods*). Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Menurut Indrawan dan Yaniawati (2017: 29), “Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang diarahkan untuk pencapaian tujuan memperoleh penjelasan secara mendalam atas penerapan sebuah teori”. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analitis.

Sugiyono (2013: 29) mengungkapkan, bahwa metode deskriptif analitis merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dapat dikatakan bahwa melalui metode deskriptif analitis, perhatian penelitian berpusat pada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk ditarik kesimpulannya.

Melalui metode ini, penulis akan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* yang dianalisis secara struktural, serta kelayakannya dijadikan sebagai bahan ajar untuk SMA.

**4. HASIL PENELITIAN**

**4.1 Data dan Analisis Data Struktural Buku Biografi *K.H. Ahmad Dahlan* Berjudul *Jejak Sang Pencerah* Karangan Didik L. Hariri**

Berdasarkan data dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa buku *Jejak Sang Pencerah* memiliki alur yang lengkap meliputi pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian/antiklimaks, dan penyelesaian. Peristiwa-peristiwa yang terjadi diceritakan berdasarkan urutan waktu atau secara kronologis. Mengacu pada hal tersebut dan apabila ditinjau dari segi tinjauan waktunya, dapat disimpulkan bahwa alur cerita dalam buku ini merupakan alur progresif.

Dalam buku *Jejak Sang Pencerah* terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerita ini yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Sedangkan tokoh tambahan dalam cerita ini yaitu Ketib Amin Abu Bakar, Nyai Siti Aminah, Kiyai Penghulu Muhammad Khalil Kamaludiningrat, Siti Walidah, serta beberapa tokoh-tokoh yang dimunculkan sesekali sebagai karakter pembantu yang memperkuat karakter tokoh utama. Teknik pelukisan tokoh yang digunakan pengarang dalam cerita ini menggunakan dua macam cara, yaitu teknik pelukisan secara langsung (ekspositori) dan teknik pelukisan secara tidak langsung (dramatik).

Dalam cerita tersebut narator (pengarang) adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita yang menyebut nama atau kata gantinya atau yang disebut dengan sudut pandang persona ketiga. Sudut pandang persona ketiga ini mencakup sudut pandang dia terbatas. Artinya, narator (pengarang) tidak mengetahui keseluruhan jalan pikiran tokoh lain (mahatau), hanya terbatas pada jalan pikiran tokoh-tokoh tertentu saja.

Cerita dalam buku *Jejak Sang Pencerah* karangan Didik L. Hariri mengambil latar tempat di Kampung Kauman Yogyakarta. Latar waktu cerita tersebut diambil pada akhir abad ke-19, dalam rentang waktu sekitar tahun 1860-an sampai 1920-an. Sedangkan latar sosial cerita tersebut terjadi pada masa penjajahan kemudian beralih pada masa pergerakan nasional yang memperjuangkan kesejahteraan dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Secara unsur fiksi yang mengacu pada fungsi komunikatif, gaya bahasa dalam cerita ini menggunakan bahasa yang baku, kaku, dan kurang luwes, sehingga terkesan monoton saat dibaca. Sedangkan gaya bahasa sebagai unsur *style* dalam cerita ini meliputi gaya bahasa yang menimbulkan simpatik, gaya bahasa yang objektif, gaya bahasa yang menggambarkan suasana hati, gaya bahasa yang menggunakan istilah tertentu, gaya bahasa yang menggunakan peribahasa, dan gaya bahasa yang menggunakan majas.

Sedangkan tema dari buku biografi *Jejak Sang Pencerah* yaitu “perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam menegakkan kebenaran demi menaikkan martabat Islam melalui pendidikan dan pengajaran agama”.

**4.2 Data dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter terhadap Buku Biografi *K.H. Ahmad Dahlan* Berjudul *Jejak Sang Pencerah* Karangan Didik L. Hariri**

Berdasarkan data dan analisis nilai pendidikan karakter dalam buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* yang berjudul *Jejak Sang Pencerah* karangan Didik L. Hariri, maka dapat disimpulkan bahwa dalam buku tersebut memuat keseluruhan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah: nilai religius yang mencakup subnilai percaya diri, tidak memaksakan kehendak, teguh pendirian dan ketulusan; nilai nasionalis yang mencakup subnilai cinta tanah air, menghormati keragaman budaya, unggul, dan berprestasi; nilai mandiri yang mencakup subnilai kreatif, menjadi pembelajar sepanjang hayat, keberanian, etos kerja, dan daya juang; nilai gotong royong yang mencakup subnilai tolong menolong, musyawarah mufakat, empati, kerelawanan, dan menghargai; serta nilai integritas yang mencakup subnilai komitmen moral, tanggung jawab, keadilan, kejujuran, setia, menghargai martabat individu, dan keteladanan.

Adapun data yang ditemukan pada aspek nilai religius berjumlah 5 data, aspek nilai nasionalis berjumlah 4 data, aspek nilai mandiri berjumlah 6 data, aspek nilai gotong royong berjumlah 6 data, dan aspek nilai integritas berjumlah 10 data dengan total keseluruhan data yang ditemukan sebanyak 31 data. Pada buku tersebut, nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan adalah nilai integritas, sedangkan nilai pendidikan karakter yang paling sedikit ditemukan adalah nilai nasionalis.

**4.3 Data dan Analisis Buku *Jejak Sang Pencerah* Karangan Didik L. Hariri Berdasarkan Struktur Teks Biografi**

Berdasarkan hasil analisis, buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* berjudul *Jejak Sang Pencerah* karangan Didik L. Hariri memiliki struktur teks biografi yang lengkap. Struktur tersebut terdiri dari tiga bagian yaitu: orientasi, yang memuat pengenalan tokoh secara umum, memuat latar belakang keluarga tokoh, dan memuat riwayat pendidikan tokoh; peristiwa atau masalah, yang memuat pengalaman dan peristiwa yang menarik dan mengesankan bagi tokoh, serta memuat persoalan yang dihadapi tokoh; dan reorientasi, berisi kata-kata motivasi atau pesan-pesan untuk pembaca, serta berisi pandangan penulis terhadap tokoh.

**4.4 Hasil Uji Coba LKPD kepada Peserta Didik**

Adapun penyusunan LKPD ini dipertimbangkan dari aspek tuntutan kurikulum 2013 meliputi tuntutan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan. LKPD tersebut kemudian diujicobakan kepada 10 orang peserta didik kelas X SMAN 1 Sungailiat melalui pembelajaran jarak jauh. Hasil dari uji coba tersebut menyatakan bahwa dua orang peserta didik memperoleh nilai 68,75 dengan kategori cukup, empat orang peserta didik memperoleh nilai 75 dengan kategori baik, dan empat orang peserta didik memperoleh rentang nilai dari 81,25 hingga 87,5 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD yang disusun oleh penulis dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA/SMK kelas X.

**5. SIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Simpulan**

1. Hasil analisis struktural yang berorientasi nilai pendidikan karakter terhadap buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* meliputi keseluruhan unsur intrinsik dalam buku tersebut, yaitu alur, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan tema. Alur yang digunakan untuk menceritakan kisah ini adalah alur progresif. Penokohan yang dimunculkan penulis meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan dengan teknik pelukisan tokoh secara langsung (ekspositori) dan secara tidak langsung (dramatik). Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang persona ketiga gaya ‘dia’ terbatas. Latar pada cerita ini meliputi latar tempat di Kampung Kauman Yogyakarta dengan latar waktu sekitar akhir abad ke-19, dan latar sosial yang digambarkan terjadi pada masa penjajahan hingga masa pergerakan nasional. Gaya bahasa yang digunakan meliputi gaya bahasa sebagai unsur fiksi dan gaya bahasa sebagai unsur *style*. Tema yang diangkat pada cerita ini yaitu perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam menegakkan kebenaran demi menaikkan martabat Islam melalui pendidikan dan pengajaran agama.
2. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam struktur buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* berdasarkan hasil analisis struktural meliputi lima nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Hasil data yang ditemukan yaitu nilai religius sebanyak 5 data, nilai nasionalis sebanyak 5 data, nilai mandiri sebanyak 7 data, nilai gotong royong sebanyak 6 data, dan nilai integritas sebanyak 10 data dengan total temuan nilai pendidikan karakter sebanyak 33 data.
3. Hasil analisis struktural berorientasi nilai pendidikan karakter terhadap buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* yaitu sebanyak dua orang peserta didik memperoleh nilai 68,75 dengan kategori cukup, empat orang peserta didik memperoleh nilai 75 dengan kategori baik, dan empat orang peserta didik memperoleh rentang nilai dari 81,25 hingga 87,5 dengan kategori sangat baik. Oleh sebab itu, hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam bentuk LKPD untuk SMA kelas X. Pemanfaatan hasil kajian ini dipertimbangkan berdasarkan kriteria bahan ajar sastra yang meliputi aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek kurikulum.

**5.2 Saran**

1. Guru Bahasa Indonesia hendaknya mempunyai kreativitas baru dalam upaya memahami analisis struktural karena pemahaman tentang struktur teks akan memudahkan analisis terhadap teks sastra. Oleh karena itu, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia untuk menjelaskan analisis struktural ke dalam kegiatan pembelajaran apresiasi sastra agar kualitas literasi peserta didik semakin baik.
2. Analisis buku/novel biografi dalam pembelajaran tidak akan terlepas dari nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh sebab itu, guru Bahasa Indonesia disarankan lebih kreatif dalam menanamkan nilai pendidikan melalui pembelajaran apresiasi terhadap karakterisasi para tokoh dalam karya sastra khususnya buku/novel biografi.
3. Buku biografi *K.H. Ahmad Dahlan* berjudul *Jejak Sang Pencerah* telah memenuhi kriteria bahan ajar sastra yang baik. Oleh karena itu, LKPD yang telah disusun dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar SMA kelas X.
4. Para peneliti hendaknya menindaklanjuti analisis dan model pengajaran sastra ini agar dapat diketahui seberapa besar manfaat kajian ini sebagai cara untuk mencapai tujuan pengajaran sastra.

**DAFTAR PUSTAKA**

Indrawan, R; Yaniawati,R.P. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Bandung: Refika Aditama.

Keraf, G. (1995). *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.

Kurniawan, A. (2015). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Penyelesaian Soal Cerita Matematika Materi Bangun Datar Menggunakan Model Pembelajaran Bruner di Kelas V Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Mahmudah, S. (2017). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Tematik Berbasis Scientific Tema Kayanya Negeriku Subtema 2 Pembelajaran 1 di SD Negeri Mandirancan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Maisaro, A; dkk. (2018). *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan. Vol. 1 No. 3.

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafithri, N. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Biografi Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajara di SMA*. Tesis. Universitas Lampung.

Tim Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.

Terima kasih kepada Allah swt. yang telah memberikan kesehatan pada penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini, dosen pembimbing yang telah setia membantu dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini, keluarga dan rekan-rekan yang juga membantu dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu per satu.